

## **Urgensi Pewarisan Usaha Petis Udang Tradisional sebagai Pembelajaran Pendidikan Berbasis Budaya Lokal: Kajian Etnopedagogik**

**Ali Manshur<sup>1</sup>, I Wayan Artika<sup>2</sup>, I Wayan Rasna<sup>3</sup>**

*Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Banyuwangi*

*Universitas Pendidikan Ganesha, Bali*

Email: <sup>1</sup>alimanshur@iaida.ac.id, <sup>2</sup>wayan.artika@undiksha.ac.id,

<sup>3</sup>wayan.rasna@undiksha.ac.id

### **Abstract**

*This study aims to examine the urgency of transmitting traditional shrimp paste (petis udang) enterprises as a form of local culture based education from an ethnopedagogical perspective. The research was conducted at the Bawang Merah shrimp paste enterprise in Muncar District, Banyuwangi Regency, which continues to employ traditional production methods and actively involves family members and the coastal community. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with four groups of informants (the enterprise owner, the owner's child, workers, and community leaders), and documentation. Data analysis followed the stages of data reduction, data display, and verification, using content analysis, discourse analysis, and interpretative analysis. The findings reveal that the shrimp paste enterprise functions as a non-formal educational space where local knowledge, life skills, and character values such as hard work, patience, responsibility, discipline, and mutual cooperation are transmitted through learning by doing. The inheritance process occurs naturally through role modeling, gradual participation, and collective work interactions, reflecting core principles of ethnopedagogy and cultural enculturation. Nevertheless, the study also identifies potential dysfunctions, particularly limited adaptation to socio-economic changes and a lack of innovation that may affect younger generations' interest in continuing the enterprise. This research underscores that traditional shrimp paste enterprises serve not only economic purposes but also play a strategic role as local culture-based learning systems that contribute to character formation, cultural identity, and the sustainability of coastal traditions.*

**Keywords:** *ethnopedagogy, traditional enterprise, shrimp paste*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengkaji urgensi pewarisan usaha petis udang tradisional sebagai pembelajaran pendidikan berbasis budaya lokal melalui perspektif etnopedagogik. Penelitian dilakukan pada usaha petis udang *Bawang Merah* di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, yang masih mempertahankan proses produksi tradisional dan keterlibatan keluarga serta komunitas pesisir. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap empat kelompok informan (pengusaha, anak pengusaha, pekerja, dan tokoh masyarakat), serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan

verifikasi, dengan metode analisis isi, analisis wacana, dan analisis interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha petis udang berfungsi sebagai ruang pendidikan nonformal yang mentransmisikan pengetahuan lokal, keterampilan hidup, dan nilai karakter seperti kerja keras, kesabaran, tanggung jawab, disiplin, dan gotong royong melalui praktik *learning by doing*. Pewarisan berlangsung secara alami melalui keteladanan, partisipasi bertahap, dan interaksi kerja kolektif, yang mencerminkan prinsip etnopedagogik dan enkulturasi budaya. Namun demikian, penelitian juga menemukan potensi disfungsi, terutama terkait keterbatasan adaptasi terhadap perubahan sosial-ekonomi dan rendahnya inovasi yang dapat memengaruhi minat generasi muda. Penelitian ini menegaskan bahwa usaha petis udang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memiliki fungsi strategis sebagai sistem pembelajaran berbasis budaya lokal yang berkontribusi pada pembentukan karakter, identitas budaya, dan keberlanjutan tradisi masyarakat pesisir.

**Kata kunci:** etnopedagogik, usaha tradisional, petis udang

## **Pendahuluan**

Pewarisan usaha petis udang tradisional di Muncar, Banyuwangi, saat ini berada pada titik krusial karena menghadapi tekanan modernisasi, perubahan orientasi kerja generasi muda, dan melemahnya transmisi pengetahuan lintas generasi. Secara sosial, usaha petis udang tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi rumah tangga masyarakat pesisir, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran berbasis budaya lokal yang memuat pengetahuan tradisional, etos kerja, dan nilai-nilai sosial. Namun, realitas menunjukkan bahwa generasi muda cenderung meninggalkan usaha tradisional karena dianggap kurang menjanjikan secara ekonomi dan tidak selaras dengan aspirasi kerja modern. Kondisi ini berimplikasi pada terputusnya proses pewarisan pengetahuan dan keterampilan yang selama ini berlangsung secara informal dalam keluarga dan komunitas. Sejumlah studi mutakhir menegaskan bahwa globalisasi dan industrialisasi telah menyebabkan penurunan minat generasi muda terhadap usaha berbasis tradisi lokal, terutama di wilayah pesisir (Syakhsyiyah, Safitri and Sujarwo, 2025). Selain itu, penelitian tentang ekonomi budaya menunjukkan bahwa hilangnya praktik usaha tradisional berkonsekuensi pada erosi identitas budaya masyarakat lokal (Siregar *et al.*, 2024). Oleh karena itu, menelaah pewarisan usaha petis udang sebagai pembelajaran berbasis budaya lokal menjadi penting untuk memahami dimensi pendidikan dan budaya yang terancam hilang di tengah perubahan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi pewarisan usaha petis udang tradisional sebagai bentuk pembelajaran berbasis budaya lokal di Muncar, Banyuwangi. Fokus kajian diarahkan pada pemahaman mengenai mekanisme pewarisan usaha, nilai-nilai budaya dan pendidikan yang ditransmisikan, serta faktor-faktor yang berperan sebagai penghambat maupun pendukung keberlanjutan usaha tersebut. Melalui pendekatan etnopedagogik, penelitian ini memosisikan usaha petis udang tidak semata-mata sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai proses pembelajaran yang berkontribusi dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan karakter generasi penerus. Pendekatan ini sejalan dengan temuan studi tentang pembelajaran

berbasis komunitas dan budaya lokal yang menunjukkan bahwa pendidikan informal memiliki peran penting dalam pembentukan kompetensi dan identitas sosial. Selain itu, penelitian terbaru menegaskan pentingnya pembelajaran kontekstual berbasis praktik dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan tradisional (Qomarrullah *et al.*, 2024). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana pewarisan usaha petis udang berlangsung dan mengapa praktik tersebut penting sebagai sumber pembelajaran berbasis budaya lokal.

## **Landasan Teori**

Kajian akademik mengenai budaya kuliner, kewirausahaan tradisional, serta pembelajaran berbasis budaya lokal menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Namun demikian, masih terdapat kekosongan kajian yang berkaitan dengan aspek etnopedagogik pada usaha tradisional masyarakat pesisir. Penelitian sebelumnya umumnya menempatkan kuliner tradisional sebagai penanda identitas budaya, daya tarik pariwisata, atau komoditas dalam ekonomi kreatif. Sementara itu, studi etnopedagogik cenderung berfokus pada ranah pendidikan formal atau pada upaya integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum sekolah. Akibatnya, praktik usaha tradisional sebagai ruang pembelajaran nonformal dan informal belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian oleh Cahyani dan Nurhayati (2023) membahas tentang kekuatan kuliner tradisional terasi dalam perspektif Etnopedagogi serta proses produksi terasi, dan alasan masyarakat tentang produksi terasi. Sementara itu Kurniawati dan Gunansyah (2019) menyoroti materi yang terkandung dalam semanggi suroboyo sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi di sekolah dasar. Dalam bidang etnopedagogik, penelitian oleh Nuraini Fatmi dan Fauzan (2022) lebih menekankan kearifan lokal Aceh dalam pembelajaran di sekolah. Namun, kajian yang secara spesifik mengaitkan pewarisan usaha tradisional dengan proses pembelajaran berbasis budaya lokal di komunitas pesisir masih sangat terbatas. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan literatur dengan memosisikan usaha petis udang tradisional sebagai praktik etnopedagogik yang berlangsung di ranah keluarga dan masyarakat.

Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa pewarisan usaha petis udang tradisional merepresentasikan bentuk pembelajaran berbasis budaya lokal yang memiliki signifikansi strategis dalam upaya pelestarian budaya serta penguatan pendidikan masyarakat. Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas usaha, generasi muda tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam proses produksi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kerja keras, ketekunan, tanggung jawab, serta solidaritas sosial. Proses pembelajaran semacam ini bersifat kontekstual, autentik, dan relevan dengan kehidupan masyarakat pesisir (Ronggowulan, 2018). Jika pewarisan ini terhenti, maka yang hilang bukan hanya usaha ekonomi, tetapi juga sistem pengetahuan dan nilai budaya yang melekat di dalamnya. Studi tentang pendidikan berbasis praktik menunjukkan bahwa *learning by doing* dalam konteks budaya lokal berkontribusi pada keberlanjutan pengetahuan

tradisional dan ketahanan komunitas (Ramadani, 2025). Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa kewirausahaan berbasis budaya lokal dapat menjadi sarana pendidikan alternatif yang inklusif dan berkelanjutan (Wahib and Susanto, 2024) . Dengan demikian, penelitian ini menguji asumsi bahwa pewarisan usaha petis udang tradisional memiliki implikasi pedagogis dan kultural yang signifikan bagi pembelajaran berbasis budaya lokal di Muncar, Banyuwangi.

## **Metode Penelitian**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah usaha petis udang tradisional *Bawang Merah* yang berlokasi di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Lokasi ini dipilih secara purposif karena merepresentasikan usaha petis udang yang masih bertahan dengan proses produksi tradisional dan memiliki keterkaitan kuat dengan kehidupan sosial-budaya masyarakat pesisir. Usaha tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi rumah tangga, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran nonformal tempat berlangsungnya pewarisan pengetahuan, nilai, dan keterampilan lintas generasi. Unit analisis difokuskan pada praktik produksi, relasi sosial kerja, pola pembelajaran, serta nilai-nilai budaya dan pendidikan yang terinternalisasi dalam aktivitas usaha sehari-hari. Dengan demikian, objek material penelitian ini tidak semata-mata produk petis udang, melainkan keseluruhan praktik sosial, budaya, dan pedagogis yang menyertainya. Penentuan unit analisis ini sejalan dengan tujuan penelitian yang memosisikan usaha petis udang sebagai praktik etnopedagogik berbasis budaya lokal (Achmad, 2021) .

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam makna, proses, dan pengalaman subjektif para pelaku usaha dalam konteks sosial-budaya tertentu (Juita, Effendi and Maryam, 2025). Desain studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara komprehensif fenomena pewarisan usaha petis udang tradisional sebagai pembelajaran berbasis budaya lokal dalam satu konteks spesifik, yaitu usaha petis udang di Muncar. Studi kasus memungkinkan penggalian data secara holistik, kontekstual, dan naturalistik, sehingga mampu menangkap dinamika etnopedagogik yang berlangsung secara informal dalam keluarga dan komunitas. Pendekatan ini relevan dengan karakter penelitian yang menekankan proses, relasi, dan nilai, bukan pengukuran kuantitatif. Dengan desain ini, penelitian berupaya memahami “bagaimana” dan “mengapa” pewarisan usaha petis udang berlangsung serta urgensinya sebagai praktik pendidikan berbasis budaya lokal.

Sumber informasi dalam penelitian ini berasal dari informan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dan pengetahuan mereka terhadap usaha petis udang. Informan terdiri atas empat kelompok utama, yaitu pengusaha petis udang, anak pengusaha petis udang, pekerja, dan tokoh masyarakat setempat. Pengusaha dipilih sebagai informan kunci karena memiliki pengalaman panjang, otoritas praktik, dan pengetahuan mendalam tentang proses

produksi serta pewarisan usaha. Anak pengusaha dilibatkan untuk menggali perspektif generasi penerus terkait proses pembelajaran dan keberlanjutan usaha. Pekerja dipilih untuk memahami pola pembelajaran berbasis kerja dan nilai budaya dalam relasi kerja kolektif. Sementara itu, tokoh masyarakat memberikan pandangan sosial-budaya yang lebih luas mengenai makna, urgensi, dan pelestarian usaha petis udang sebagai identitas lokal. Keberagaman sumber informasi ini memungkinkan terjadinya triangulasi data dan memperkaya pemahaman penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Romdona, Junista and Gunawan, 2025). Observasi dilakukan secara partisipatif dengan terjun langsung ke lokasi produksi petis udang untuk mengamati proses kerja, pola pembelajaran, interaksi sosial, serta nilai-nilai budaya yang terinternalisasi dalam aktivitas sehari-hari. Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur kepada seluruh informan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan makna yang mereka berikan terhadap pewarisan usaha petis udang. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, rekaman audio, catatan lapangan, dan arsip terkait aktivitas produksi dan lingkungan usaha. Kombinasi ketiga teknik ini bertujuan memperoleh data yang kaya, mendalam, dan kontekstual, serta memungkinkan peneliti menangkap dimensi etnopedagogik yang tidak selalu tampak secara eksplisit melalui satu teknik pengumpulan data saja.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Wau, Harefa and Sarumaha, 2022). Pada tahap reduksi data, peneliti memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data sesuai dengan fokus penelitian, yakni pewarisan usaha petis udang sebagai pembelajaran berbasis budaya lokal. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel hasil wawancara, dan tabel observasi untuk memudahkan penafsiran pola dan hubungan antar-temuan. Verifikasi data dilakukan melalui penarikan makna dan kesimpulan secara bertahap dengan mempertimbangkan konsistensi dan keterkaitan antar-sumber data. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis isi untuk mengidentifikasi tema dan nilai pendidikan, analisis wacana untuk memahami makna praktik dan tuturan informan, serta analisis interpretatif untuk menafsirkan temuan dalam kerangka etnopedagogik dan teori budaya.

## **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan penggalian dan pengolahan data dalam penelitian, maka pembahasan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

## Hasil

**Tabel 1. Hasil Wawancara dengan dengan Pengusaha**

| No | Aspek Sejarah dan keberlanjutan usahaa   | Aspek proses Pembelajaran (Etnopedagogik)  | Aspek Nilai Budaya dan Pendidikan  | Aspek Tantangan dan Urgensi Pewarisan   |
|----|--|--|--|---|
| PS | Usaha petis udang sudah dilaksanakan sejak tahun 2000. Bukan warisan tapberdiri sendiri. Terkait proses produksi tidak ada perubahan | Untuk menjalankan usaha dilakukan secara otodidak tanpa ada mentor. Untuk anak memang diajari dengan diajak memperhatikan serta praktik secara bertahap di setiap bagian pemrosesan. | Nilai pendidikan berupa kerja keras, kesabaran, kejujuran merupakan pondasi utama dalam menjalankan usaha petis udang ini. Usaha petis udang ini merupakan identitas masyarakat Muncar karena ini merupakan simbol dari kekhasan hasil kekayaan alam di Muncar. Usaha petis udang ini juga mengajarkan tentang keterampilan hidup bagi generasi muda. Karena usaha ini bisa menjadi salah satu alternatif mata pencaharian yang menjajikan dengan kultur pesisir Muncar. | Salah satu tantangan terbesar dalam memepertahankan usaha petis udang ini lebih ke aspek pemasaran. Terkait minat generasi muda melanjutkan usaha petis udang ini masih tetap ada. Hal ini dibuktikan masih banyak usaha petis yang berjalan dan bermunculan yang diinisiasi generasi muda. Tapi andaikata jika usaha petis udang ini tidak diwariskan bisa jadi ini jadi salah satu tantangan terkait keberlanjutan usaha ini ke depannya. |

Berdasarkan Tabel 1 yang memuat hasil wawancara dengan pengusaha petis udang, pola data visual menunjukkan keterpaduan antara keberlanjutan usaha, proses pembelajaran, dan internalisasi nilai pendidikan. Usaha yang telah berjalan sejak tahun 2000 memperlihatkan

stabilitas praktik produksi tanpa perubahan signifikan, menandakan kuatnya pengetahuan tradisional yang dipertahankan secara konsisten. Pola pembelajaran yang muncul bersifat etnopedagogik, yakni belajar melalui pengamatan langsung dan praktik bertahap, terutama dengan melibatkan anak dalam setiap tahapan produksi. Nilai pendidikan yang dominan dan berulang dalam tabel ini meliputi kerja keras, kesabaran, dan kejujuran sebagai fondasi karakter kewirausahaan berbasis budaya lokal. Secara visual, tabel menegaskan relasi kausal antara pewarisan nilai dan keberlanjutan usaha, di mana identitas petis udang dipahami sebagai simbol kekayaan alam sekaligus sumber pembelajaran hidup. Tantangan pemasaran yang dicatat juga menguatkan urgensi pewarisan sebagai strategi menjaga kesinambungan usaha dan nilai pendidikan yang melekat di dalamnya.

Pola pada Tabel 1 terbentuk karena pengusaha memosisikan usaha petis udang sebagai ruang pendidikan hidup yang melekat pada aktivitas produksi sehari-hari. Pembelajaran berbasis praktik dipilih karena pengetahuan tradisional bersifat kontekstual dan hanya dapat dikuasai melalui keterlibatan langsung, sehingga proses ini memperkuat internalisasi nilai secara berkelanjutan (Wau, Harefa and Sarumaha, 2022). Kekuatan pendidikan terletak pada penanaman karakter kerja keras, kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab yang teruji dalam ritme kerja nyata. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara normatif, tetapi dialami dan dipraktikkan, sehingga membentuk sikap dan etos kerja yang kuat. Dengan demikian, usaha petis udang berfungsi sebagai pendidikan nonformal yang efektif dalam membangun kompetensi hidup, karakter, dan kesadaran budaya generasi penerus.

**Tabel 2. Hasil Wawancara dengan Anak pengusaha**

| NS  | Aspek Keterlibatan dalam usaha  | Aspek proses Pembelajaran (Etnopedagogik)  | Aspek Nilai dan Pendidikan pembentukan karakter.   | Aspek Persepsi dan Masa depan Usaha   |
|-----|---|--|--|---|
| APS | <i>Sejak masa SMA, tapi tidak penuh. Hanya ketika ada waktu senggang di sela waktu sekolah. Peran yang diambil lebih ke bagian proses pembuatan kaldu udang/kelang.</i> | <i>Selain sedikit otodidak juga ada pendampingan dari orang tua. Pertama tentunya memberi contoh bagian apa yang harus dikerjakan. Tentu di bagian masak kaldu udang yang paling berat. Karena membutuhkan</i> | <i>Nilai pendidikan yang bisa dirasakan dalam menjalankan usaha petis udang ini adalah kesabaran, kerja keras, dan ketelatenan. Tapi nilai pendidikan terpenting yang bisa diambil adalah nilai tanggung jawab sebagai pelajaran hidup yang tidak boleh dianggap main main</i> | <i>Tertarik sekali untuk bisa melanjutkan usaha petis udang ini. Selain bisa mewarisi ilmu dari orang tua yang tak kalah penting lainnya yakni bisa melestarikan usaha yang berbasis budaya lokal. Kalauun ada generasi muda belum tertarik usaha</i> |

---

|  |  |   |
|--|--|---|
| <i>waktu lama, 24 jam atau dua hari.</i> | <i>dalam setiap aktivitas pekerjaan.</i> | <i>petis udang ini tak lain karena minimnya pengetahuan tentang seputar usaha petis udang ini. Karena sejatinya usaha petis udang ini tetap relevan untuk masa depan karena potensi bahan baku yang melimpah.</i> |
|--|--|---|

---

Berdasarkan Tabel 2 yang merepresentasikan hasil wawancara dengan anak pengusaha, pola data visual memperlihatkan proses pembelajaran yang berlangsung sejak usia sekolah menengah melalui keterlibatan parsial namun berkelanjutan dalam usaha petis udang. Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran etnopedagogik tidak menuntut keterlibatan penuh sejak awal, melainkan bertahap sesuai kesiapan waktu dan kemampuan individu. Proses belajar ditandai oleh kombinasi antara pendampingan orang tua dan praktik langsung, terutama pada tahapan produksi yang kompleks seperti memasak kaldu udang yang memerlukan ketahanan fisik dan mental. Nilai pendidikan yang dominan dalam tabel ini adalah kesabaran, kerja keras, ketelatenan, dan tanggung jawab, yang dipersepsikan sebagai pelajaran hidup fundamental, bukan sekadar keterampilan teknis. Secara visual, tabel memperlihatkan relasi yang kuat antara pengalaman praktik dan pembentukan karakter, sekaligus menunjukkan orientasi masa depan yang positif terhadap keberlanjutan usaha berbasis budaya lokal. Persepsi ini menegaskan bahwa usaha petis udang dipahami sebagai wahana pewarisan nilai dan identitas, serta alternatif mata pencaharian yang relevan bagi generasi muda pesisir.

Pola pada Tabel 2 terbentuk karena anak pengusaha belajar dalam kerangka etnopedagogik, yakni pendidikan yang berakar pada praktik budaya keluarga dan komunitas. Keterlibatan sejak SMA menunjukkan proses enkulturasi bertahap, di mana pembelajaran disesuaikan dengan ritme kehidupan dan tanggung jawab sosial individu. Pendampingan orang tua berfungsi sebagai mekanisme transmisi pengetahuan lokal melalui keteladanan dan praktik langsung, bukan instruksi formal. Kekuatan pendidikan terletak pada internalisasi nilai kesabaran, ketekunan, dan tanggung jawab yang dialami secara nyata dalam proses produksi. Dalam perspektif etnopedagogik, usaha petis udang menjadi ruang belajar kontekstual yang menyatukan pengetahuan teknis, nilai budaya, dan pembentukan karakter (Harisatunisa and Sauqi, 2023). Pola ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal efektif membentuk kompetensi hidup sekaligus kesadaran pelestarian tradisi.

**Tabel 3. Hasil Wawancara dengan pekerja**

| NS             | Aspek Latar belakang dan keterlibatan  | Aspek Pembelajaran di tempat kerja   | Aspek nilai kerja dan budaya kerja  | Aspek pengetahuan Tradisional   | Aspek persepsi terhadap keberlanjutan usaha  | Aspek Pembelajaran Berbasis budaya lokal  |
|----------------|--|--|---|---|--|---|
| <b>P<br/>K</b> | <i>Kerja sejak 2011. Alasan memilih bekerja di petis udang karena mencari pekerjaan yang tidak lembur. Untuk bagian pekerjaan lebih sering bergantian posisi. Kadang di pengemasan, kadang memasak adonan petis.</i> | <i>Untuk awal kerja belajar sendiri setelah diberi contoh oleh senior dan ini tidak butuh lama untuk bisa menguasai pekerjaan pembuatan petis udang.</i> | <i>Sikap tekun dan bertanggung jawab harus selalu dipegang teguh. Untuk kebiasaan kerja yang mencerminkan budaya lokal adanya sikap gotong royong dalam mengolah bahan baku. Baik antar pekerja ataupun antara pekerja dan pemilik usaha.</i> | <i>Adapun nilai filosofi yang ada dalam usaha petis udang ini adalah: refleksi kearifan lokal, symbol identitas budaya, ekonomi, warisan tradisi, dan nilai sosial.</i> | <i>Prospek usaha petis udang ini sangat baik untuk masa depan. Karena bahan baku sangat melimpah dan banyak generasi muda yang mulai tertarik di duni usaha ini. Terkait kendala usaha petis udang ini lebih pada tahap pemasaran.</i> | <i>Banyak pelajaran hidup yang bisa diambil lewat usaha petis udang ini. Mulai ketelatenan gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab. Tentunya usaha ini bisa dijadikan sarana pembelajaran bagi masyarakat. Dan jika ini ditekuni maka akan bermanfaat untuk masa depan</i> |

Berdasarkan Tabel 3 yang memuat hasil wawancara dengan pekerja usaha petis udang, pola data visual menunjukkan bahwa tempat kerja berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial dan kultural yang bersifat praktis dan kolektif. Pola pembelajaran yang tampak bersifat *learning by doing*, diawali dengan pemberian contoh oleh pekerja senior, kemudian diikuti penguasaan keterampilan secara mandiri dalam waktu relatif singkat. Fleksibilitas peran kerja, seperti bergantian pada bagian pengemasan dan pengolahan adonan, menunjukkan pola transfer pengetahuan yang merata dan tidak hierarkis. Nilai kerja yang dominan meliputi ketekunan,

tanggung jawab, dan gotong royong, yang mencerminkan budaya kerja masyarakat pesisir. Secara visual, tabel ini juga memperlihatkan integrasi pengetahuan tradisional dan nilai filosofis petis udang sebagai simbol identitas budaya, warisan tradisi, dan solidaritas sosial. Persepsi positif pekerja terhadap keberlanjutan usaha menegaskan bahwa usaha petis udang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan berbasis budaya lokal yang relevan dan berkelanjutan.

Pola pada Tabel 3 muncul karena pekerja belajar dalam ekosistem kerja kolektif yang sarat nilai etnopedagogik, di mana pengetahuan diwariskan melalui praktik bersama dan interaksi sosial sehari-hari. Pembelajaran *learning by doing* dengan pendampingan senior mencerminkan mekanisme pendidikan tradisional berbasis komunitas, bukan instruksi formal. Kekuatan pendidikan terletak pada pembiasaan sikap tekun, tanggung jawab, dan gotong royong yang terus direproduksi dalam budaya kerja. Nilai-nilai tersebut membentuk karakter pekerja sekaligus menjaga kualitas produksi. Dari perspektif etnopedagogik, tempat kerja berfungsi sebagai ruang belajar budaya yang menanamkan identitas lokal, solidaritas sosial, dan pengetahuan tradisional secara berkelanjutan. Pola ini menafsirkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal efektif terjadi melalui kerja kolektif yang bermakna dan kontekstual (Abdullah, 2020).

**Tabel 4. Hasil Wawancara dengan tokoh masyarakat**

| NS | Aspek Budaya Lokal  | Aspek Pewarisan Budaya  | Aspek Pendidikan Berbasis lokal  | Aspek Urgensi dan Pelestarian  |
|----|---|---|--|--|
| TM | Usaha petis udang merupakan salah usaha berbasis kearifan lokal. Sekaligus ini akan menjadi identitas budaya lokal. | Terkait pewarisan budaya dalam usaha petis udang ini sifatnya kekeluargaan. Dari orang tua dilanjutkan oleh anak. | Usaha petis udang ini bisa dijadikan sebagai pembelajaran bagi generasi muda. Antara lain ketekunan, tanggung jawab, dan kerja keras. Dari pengamatan yang dilakukan rata-rata keluarga sangat mendukung jika ada keluarga yang ikut berkiprah di dalamnya | Penting sekali untuk pelestarian usaha petis udang ini. Selain membantu dalam segi ekonomi nilai usaha berbasis kearifan lokal juga akan menjadi identitas budaya lokal. Salah satu usaha untuk terus melestarikan usaha ini adalah dengan mengajarkan ke generasi muda, tidak hanya aspek ekonomi tapi nilai pembelajaran dan karakter di dalamnya. |

Berdasarkan Tabel 4 yang merepresentasikan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, pola data visual menunjukkan pemaknaan usaha petis udang sebagai representasi kearifan lokal sekaligus identitas budaya masyarakat Muncar. Pola pewarisan yang tergambar bersifat kekeluargaan dan komunal, di mana transfer pengetahuan berlangsung secara alami dari orang tua kepada anak dengan dukungan lingkungan sosial. Tabel ini menegaskan bahwa usaha petis udang diposisikan sebagai sarana pendidikan berbasis lokal yang menanamkan nilai ketekunan, kerja keras, dan tanggung jawab kepada generasi muda. Secara visual, keterkaitan antar-aspek dalam tabel memperlihatkan relasi kuat antara pelestarian budaya dan fungsi edukatif usaha tradisional. Urgensi pelestarian yang disoroti tokoh masyarakat menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha tidak semata-mata dipandang dari sisi ekonomi, tetapi juga sebagai upaya menjaga identitas budaya dan sistem nilai lokal. Dengan demikian, tabel ini menguatkan posisi usaha petis udang sebagai wahana pembelajaran sosial yang strategis dalam membangun karakter dan kesadaran budaya masyarakat pesisir.

Pola pada Tabel 3 terbentuk karena pekerja berada dalam sistem pembelajaran berbasis kerja yang menekankan pengalaman langsung dan interaksi sosial sebagai sumber utama pengetahuan. Proses belajar melalui contoh dari pekerja senior mencerminkan prinsip etnopedagogik, yaitu transmisi pengetahuan lokal melalui praktik kolektif dan kebiasaan kerja sehari-hari (Sudirman *et al.*, 2025). Kekuatan pendidikan tampak pada internalisasi nilai ketekunan, tanggung jawab, disiplin, dan gotong royong yang terus dilatih dalam rutinitas produksi. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara teoritis, tetapi dibangun melalui keterlibatan aktif dalam budaya kerja pesisir. Dalam kerangka etnopedagogik, usaha petis udang berfungsi sebagai ruang pendidikan nonformal yang membentuk karakter, keterampilan hidup, serta kesadaran akan identitas budaya lokal secara berkelanjutan.

Hasil observasi pada usaha petis udang menunjukkan bahwa proses produksi masih didominasi dengan cara tradisional. Observasi dilakukan dengan terjun secara langsung ke tempat pemrosesan dan pengolahan petis udang secara langsung. Beberapa temuan dicatat dan sebagian direkam. Dari hasil observasi dapat diketahui beberapa temuan yang dimasukkan dalam tabel observasi.

**Tabel 5. Hasil Observasi Proses produksi dan Nilai Etnopedagogik Usaha Petis Udang Tradisional**

| <b>No</b> | <b>Aspek yang Diamati</b>   | <b>Indikator Observasi</b>                | <b>Deskripsi Temuan Lapangan</b>  | <b>Nilai Pendidikan dan Etnopedagogik</b>                    | <b>Bukti Observasi</b>             |
|-----------|-----------------------------|---|---|--|------------------------------------|
| 1         | Proses Produksi Tradisional | Penggunaan alat dan teknik manual         | Proses pengolahan masih menggunakan cara tradisional tanpa mesin modern | Pembelajaran berbasis praktik, pelestarian pengetahuan lokal | Catatan lapangan, dokumentasi foto |
| 2         | Keterlibatan Pelaku Usaha   | Partisipasi langsung pemilik dan keluarga | Pemilik terlibat langsung dalam setiap tahapan produksi                 | Keteladanan, transfer pengetahuan antargenerasi              | Catatan observasi                  |
| 3         | Pola Pembelajaran Kerja     | Cara pekerja mempelajari proses produksi  | Pembelajaran dilakukan melalui pengamatan dan praktik langsung          | Learning by doing, etnopedagogik                             | Rekaman proses kerja               |
| 4         | Interaksi Sosial Kerja      | Pola komunikasi dan kerja sama            | Terjadi kerja sama dan saling membantu antarpekerja                     | Gotong royong, solidaritas sosial                            | Catatan lapangan                   |
| 5         | Nilai Kerja                 | Sikap selama proses produksi              | Terlihat sikap tekun, sabar, dan bertanggung jawab                      | Pendidikan karakter berbasis budaya                          | Catatan reflektif                  |
| 6         | Pengelolaan Waktu Produksi  | Durasi dan ritme kerja                    | Proses memasak dilakukan dalam waktu panjang dan berkelanjutan          | Disiplin, ketekunan  | Catatan observasi                  |
| 7         | Pengetahuan Tradisional     | Penggunaan resep dan teknik lokal         | Resep diwariskan secara lisan dan praktik                               | Transmisi pengetahuan lokal                                  | Wawancara singkat, dokumentasi     |
| 8         | Lingkungan Kerja            | Kondisi tempat produksi                   | Lingkungan kerja menyatu dengan rumah dan komunitas                     | Pembelajaran kontekstual                                     | Dokumentasi visual                 |

Berdasarkan Tabel 5 hasil observasi, pola data visual menunjukkan bahwa proses produksi petis udang di Muncar berlangsung dalam kerangka tradisional yang konsisten dan sarat makna pendidikan. Dominasi penggunaan alat manual dan teknik tradisional menegaskan keberlanjutan pengetahuan lokal yang diwariskan melalui praktik langsung. Pola pembelajaran yang tampak bersifat kontekstual dan etnopedagogik, di mana belajar terjadi melalui pengamatan, keterlibatan aktif, dan keteladanan pemilik usaha serta pekerja senior. Interaksi sosial yang ditandai dengan kerja sama dan gotong royong memperlihatkan bahwa ruang produksi sekaligus berfungsi sebagai ruang pendidikan sosial. Nilai pendidikan yang mengemuka meliputi ketekunan, kesabaran, disiplin waktu, dan tanggung jawab, yang terinternalisasi melalui ritme kerja panjang dan berulang. Secara visual, tabel observasi memperlihatkan keterkaitan erat antara proses teknis, nilai budaya, dan pembentukan karakter. Dengan demikian, usaha petis udang tidak hanya merepresentasikan aktivitas ekonomi tradisional, tetapi juga menjadi wahana pendidikan nonformal berbasis budaya lokal yang efektif dalam mentransmisikan pengetahuan, nilai, dan identitas komunitas pesisir secara berkelanjutan.

Pola pada Tabel hasil observasi terjadi karena usaha petis udang beroperasi dalam kerangka budaya kerja tradisional yang menempatkan praktik sebagai pusat pembelajaran. Dominasi teknik manual dan keterlibatan langsung pelaku usaha menunjukkan bahwa pengetahuan yang digunakan bersifat kontekstual dan berakar pada pengalaman, atau *tacit knowledge*, yang hanya dapat diwariskan melalui praktik berulang (Pramudi and Mardiana, 2023). Pola *learning by doing* yang teramati menegaskan prinsip etnopedagogik, yakni pendidikan yang berlangsung secara alami dalam aktivitas budaya sehari-hari. Interaksi kerja yang kolaboratif mencerminkan nilai gotong royong sebagai habitus sosial masyarakat pesisir (Sudarto *et al.*, 2024). Penafsiran terhadap pola ini menunjukkan bahwa proses produksi berfungsi ganda sebagai ruang pendidikan nonformal, tempat nilai disiplin, ketekunan, tanggung jawab, dan solidaritas ditanamkan secara simultan dengan penguasaan keterampilan teknis. Dengan demikian, observasi menegaskan bahwa usaha petis udang merupakan sistem pembelajaran berbasis budaya lokal yang berkelanjutan.

## **Pembahasan**

Hasil empat wawancara menunjukkan bahwa pewarisan usaha petis udang memiliki implikasi strategis sebagai wahana pendidikan berbasis budaya lokal yang berfungsi membentuk karakter, keterampilan hidup, dan identitas kultural generasi penerus. Fungsi utama pewarisan usaha terlihat pada peran usaha sebagai ruang pendidikan nonformal yang mengintegrasikan pengetahuan teknis, nilai moral, dan praktik sosial secara simultan. Pengusaha, anak, pekerja, dan tokoh masyarakat memosisikan usaha petis udang sebagai media pembelajaran kontekstual melalui praktik langsung (*learning by doing*), keteladanan, dan interaksi kolektif. Nilai kerja keras, kesabaran, tanggung jawab, dan gotong royong tidak diajarkan secara normatif, melainkan dialami dalam ritme kerja sehari-hari. Namun demikian, disfungsi mulai tampak ketika pewarisan tidak

diimbangi dengan adaptasi terhadap perubahan sosial-ekonomi, seperti keterbatasan inovasi pemasaran dan menurunnya minat generasi muda. Kondisi ini berpotensi melemahkan keberlanjutan fungsi edukatif usaha tradisional.

Temuan ini selaras dengan kajian tentang efektivitas pembelajaran berbasis praktik sosial (Halawa, 2021). Sedangkan enkulturasi merupakan inti pendidikan berbasis komunitas. Studi UNESCO menunjukkan bahwa warisan budaya hidup berfungsi sebagai sumber pembelajaran apabila didukung keberlanjutan sosial (Indrawati and Sari, 2024). Usaha pangan tradisional berperan ganda sebagai praktik ekonomi dan pendidikan budaya (Safitri *et al.*, 2024). Namun rentan mengalami disfungsi jika terputus dari konteks modern. Dengan demikian, implikasi utama pewarisan usaha petis udang adalah penguatannya sebagai sistem pendidikan berbasis budaya lokal yang fungsional, dengan catatan perlu dukungan adaptif agar fungsi edukatifnya tidak berubah menjadi disfungsi kultural.

Pola pewarisan dan pembelajaran dalam usaha petis udang terjadi karena adanya struktur budaya, sosial, dan pengetahuan lokal yang membentuk mekanisme pendidikan berbasis praktik dan relasi antargenerasi. Secara kausal, pengetahuan produksi petis udang bersifat *tacit knowledge*, yakni pengetahuan yang melekat pada pengalaman dan sulit ditransmisikan secara formal. Hal ini menyebabkan pembelajaran berlangsung melalui observasi, praktik berulang, dan pendampingan langsung. Struktur keluarga dan komunitas pesisir berfungsi sebagai *underlying structure* yang menopang pewarisan, di mana anak dan pekerja belajar melalui partisipasi bertahap. Pada saat yang sama, perubahan struktur ekonomi dan orientasi kerja modern menciptakan tekanan eksternal yang memengaruhi keberlanjutan pewarisan. Ketegangan antara nilai tradisional dan logika pasar modern menjadi faktor penyebab melemahnya transmisi pada generasi muda.

*Tacit knowledge* hanya dapat diwariskan melalui praktik langsung (Pramudi and Mardiana, 2023). Kajian kontemporer tentang pembelajaran berbasis praktik membentuk identitas profesional (Kusriani and Nugraheni, 2024). Sementara itu struktur komunitas menentukan efektivitas pendidikan kultural. Keberlanjutan usaha tradisional juga sangat bergantung pada keselarasan antara struktur budaya dan dinamika sosial-ekonomi (Purwanto, 2025). Dengan demikian, sebab-akibat pola pewarisan usaha petis udang tidak bersifat individual, melainkan ditentukan oleh struktur pengetahuan lokal, keluarga, dan komunitas. Keberlanjutan pewarisan hanya dapat terjaga apabila struktur tersebut tetap kuat dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial kontemporer.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses produksi petis udang tradisional berfungsi sebagai ruang pendidikan nonformal berbasis budaya lokal yang efektif dalam mentransmisikan nilai, pengetahuan, dan karakter melalui praktik langsung. Dominasi teknik tradisional,

keterlibatan langsung pemilik, keluarga, dan pekerja, serta pola belajar berbasis praktik memperlihatkan bahwa aktivitas produksi tidak hanya berorientasi ekonomi, tetapi juga edukatif. Proses *learning by doing*, pendampingan informal, dan keteladanan menjadi mekanisme utama pembelajaran. Nilai kerja keras, kesabaran, disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong terinternalisasi melalui ritme kerja panjang dan berulang. Dalam perspektif fungsi, usaha ini memperkuat pewarisan pengetahuan lokal dan identitas budaya. Namun, observasi juga mengindikasikan potensi disfungsi, terutama ketika proses pendidikan sepenuhnya bergantung pada tradisi tanpa inovasi. Ketergantungan pada metode lama berisiko membatasi adaptasi generasi muda terhadap tantangan pasar dan teknologi, sehingga dapat melemahkan keberlanjutan fungsi edukatif usaha tradisional.

Temuan ini sejalan dengan *situated learning theory* yang menegaskan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi dalam praktik sosial nyata (Mariyono, 2024). PF. Kadek Prima Dewi (2018) menyatakan bahwa pendidikan berbasis komunitas mentransmisikan nilai budaya melalui partisipasi aktif. Sedangkan praktik kerja merupakan medium utama pembentukan pengetahuan dan identitas (Rusmayana, 2021). Sementara warisan budaya hidup berfungsi sebagai sumber pendidikan jika terus direproduksi (Indrawati and Sari, 2024). Usaha pangan tradisional JUGA berperan sebagai wahana edukasi budaya, namun rentan mengalami disfungsi jika tidak adaptif. Implikasi utama hasil observasi menegaskan bahwa usaha petis udang berfungsi sebagai sistem pendidikan etnopedagogik yang kuat, tetapi memerlukan penguatan adaptif agar fungsi pendidikan tidak berubah menjadi disfungsi kultural.

Pola pembelajaran dan pewarisan yang teramati terjadi karena adanya struktur pengetahuan lokal, budaya kerja kolektif, dan relasi sosial yang membentuk sistem pendidikan berbasis praktik. Secara kausal, pengetahuan produksi petis udang bersifat *tacit knowledge*, yaitu pengetahuan yang melekat pada pengalaman tubuh dan konteks sosial, sehingga tidak dapat ditransmisikan secara tekstual atau formal. Hal ini menyebabkan pembelajaran berlangsung melalui observasi, imitasi, dan praktik berulang. Struktur keluarga dan komunitas pesisir menjadi *underlying structure* yang memungkinkan pewarisan berlangsung secara alami (Handrina, 2021). Budaya gotong royong dan kerja kolektif menciptakan lingkungan belajar sosial yang stabil. Namun, perubahan struktur ekonomi dan orientasi kerja modern menciptakan tekanan eksternal yang berpotensi melemahkan mekanisme pewarisan ini apabila tidak direspons secara strategis. Keberlanjutan warisan budaya sangat ditentukan oleh konteks sosial pendukungnya. Dengan demikian, sebab-akibat pola pewarisan yang teramati tidak bersifat individual, melainkan struktural. Keberlanjutan pendidikan etnopedagogik dalam usaha petis udang sangat ditentukan oleh kekuatan struktur budaya, komunitas, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial kontemporer.

## Kesimpulan

Temuan utama penelitian ini mengindikasikan bahwa usaha petis udang tradisional di Muncar berperan sebagai ruang pendidikan nonformal yang berlandaskan budaya lokal dan berlangsung secara dinamis. Proses pewarisan usaha tidak semata-mata berfokus pada alih keterampilan teknis produksi, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai karakter, seperti kerja keras, kesabaran, tanggung jawab, disiplin, dan gotong royong melalui keterlibatan langsung dalam praktik kerja. Mekanisme *learning by doing*, keteladanan orang tua, serta interaksi dalam kerja kolektif membentuk pola etnopedagogik yang kontekstual dan bermakna. Implikasi utama dari penelitian ini menegaskan bahwa proses pendidikan tidak terbatas pada ranah formal, melainkan dapat berkembang secara autentik dalam praktik ekonomi dan budaya masyarakat. Dengan demikian, usaha petis udang menunjukkan bahwa tradisi lokal berpotensi menjadi medium pembelajaran karakter, pembentukan identitas, dan pengembangan keterampilan hidup yang relevan bagi generasi muda di wilayah pesisir.

Keunggulan penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperluas khazanah keilmuan etnopedagogik dengan menempatkan usaha tradisional sebagai wahana pembelajaran yang berakar pada budaya lokal. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya diskursus pendidikan berbasis praktik melalui integrasi konsep *tacit knowledge*, *situated learning*, dan reproduksi budaya dalam konteks kewirausahaan tradisional masyarakat pesisir. Dari aspek metodologis, penerapan pendekatan studi kasus kualitatif yang didukung oleh observasi, wawancara dengan berbagai peran informan, serta analisis interpretatif memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap proses pembelajaran dan pewarisan. Secara empiris, penelitian ini menyajikan kasus usaha petis udang sebagai ilustrasi konkret peran ekonomi tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai ruang edukasi dan pelestarian budaya, suatu tema yang masih relatif terbatas dalam kajian pendidikan dan kebudayaan.

Keterbatasan penelitian ini berkaitan dengan ruang lingkup kajian yang hanya mencakup satu unit usaha petis udang di wilayah Muncar, sehingga penerapan hasil penelitian pada konteks budaya yang berbeda memerlukan kehati-hatian. Di samping itu, penelitian ini belum mengulas secara komprehensif aspek kebijakan, perkembangan teknologi, serta dinamika pasar yang berpengaruh terhadap keberlanjutan proses pewarisan usaha tradisional. Variasi usia dan latar belakang informan juga relatif terbatas karena hanya melibatkan pihak-pihak yang berperan langsung dalam aktivitas usaha. Dengan demikian, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian komparatif lintas wilayah, mengeksplorasi pemanfaatan inovasi digital, serta menganalisis kontribusi pendidikan formal dan kebijakan publik dalam memperkuat pewarisan usaha tradisional sebagai bentuk pembelajaran berbasis kearifan lokal.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2020) *Manajemen Pendidikan Kontemporer: Konstruksi Pendekatan Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*. CV Cendekia Press.
- Achmad, W. K. S. (2021) 'Transformasi nilai kearifan lokal berbasis teknologi', *Prosiding Universitas Kristen Indonesia Toraja*, 1(1), pp. 8–16.
- Halawa, M. V. B. (2021) 'Efektivitas Pemanfaatan Platform Media Sosial dalam Pembelajaran Praktikum Secara Daring', *Attractive: Innovative Education Journal*, 3(1), pp. 52–64.
- Handrina, E. (2021) 'Kajian Struktur Sosial Masyarakat Nelayan Di Ekosistem Pesisir (Study Of Social Structure Of The Fisherman Community In Coastal Ecosystem)', *Ensiklopedia Social Review*, 3(2), pp. 166–178.
- Harisatunisa, H. and Sauqi, C. (2023) 'Implementasi pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal penginyongan', *Jurnal Kependidikan*, 11(2), pp. 211–225.
- Indrawati, M. and Sari, Y. I. (2024) 'Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia', *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18(1), pp. 77–85.
- Juita, F., Effendi, M. and Maryam, S. (2025) *Buku ajar mata kuliah metode penelitian kualitatif: Penelitian kualitatif untuk menilik berbagai fenomena sosial*. Penerbit NEM.
- Kusriani, I. and Nugraheni, N. (2024) 'Peran Guru Profesional dalam Membentuk Identitas dan Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Refleksi dan Tindak Lanjut dalam Proses Belajar Mengajar', *Complex: Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*, 1(1), pp. 8–13.
- Mariyono, D. (2024) *Strategi Pembelajaran dari Teori ke Praktik Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif di Perguruan Tinggi*. Nas Media Pustaka.
- Pramudi, Y. T. C. and Mardiana, L. (2023) 'Analisis Model Pengetahuan untuk Indigenous Knowledge Management Tembang Macapat', *JOINS (Journal of Information System)*, 8(1), pp. 46–56.
- Purwanto, D. (2025) 'Analisis keberlanjutan sistem pertanian terpadu pada usaha tani padi', *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 13(2).
- Qomarrullah, R. et al. (2024) 'Peran masyarakat adat dalam pengembangan pendidikan berbasis lingkungan sosial', *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 4(2), pp. 1–11.
- Ramadani, I. (2025) 'Integrasi Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Kajang dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis', *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 6(1), pp. 274–284.
- Romdona, S., Junista, S. S. and Gunawan, A. (2025) 'Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner', *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), pp. 39–47.
- Ronggowulan, L. (2018) 'Pembelajaran Kontekstual Learning dalam Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Abrasi Pada Materi Mitigasi Bencana di Kelas X IPS SMA Negeri 1 Kragan', *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 3(2), pp. 199–210.
- Rusmayana, T. (2021) 'Model pembelajaran addie integrasi pedati di smk pgri karisma bangsa

sebagai pengganti praktek kerja lapangan dimasa pandemi covid-19’.

Safitri, W. D. *et al.* (2024) ‘Pengaruh Peran Perempuan dalam Melestarikan Makanan Tradisional di Industri Kuliner’, *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), pp. 219–231.

Siregar, A. *et al.* (2024) ‘Pengaruh globalisasi terhadap identitas budaya lokal’, *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), pp. 4142–4151.

Sudarto, S. *et al.* (2024) ‘Cultural-religious ecology masyarakat pesisir Cilacap’.

Sudirman, I. *et al.* (2025) ‘Pendidikan Berbasis Tradisi: Nilai-Nilai Edukatif dalam Praktik Sosial Komunitas Pandai Besi Masepe’, in *Indonesian Annual Conference Series*, pp. 39–45.

Syakhsyiyah, T., Safitri, D. and Sujarwo, S. (2025) ‘Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Budaya Lokal pada Masyarakat’, *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), pp. 12421–12428.

Wahib, M. and Susanto, A. (2024) ‘Pendidikan berbasis komunitas: Membangun ekonomi kerakyatan melalui keterlibatan masyarakat’, *Journal of Economics, Business, Management, Accounting and Social Sciences*, 2(6), pp. 330–341.

Wau, H. A., Harefa, D. and Sarumaha, R. (2022) ‘Analisis Kemampuan Penalaran Matematis pada Materi Barisan dan Deret Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Toma Tahun Pembelajaran 2020/2021’, *Afore: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), pp. 41–49.